

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Kesehatan pada anak sangat penting dimana bertujuan untuk mempersiapkan generasi dimasa yang akan datang serta dapat meminimalisir penurunan angka kematian pada anak (Auliasari et al., 2019). Berdasarkan data riset dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, bahwa Angka Kesakitan Bayi (AKB) merupakan salah satu yang sangat sensitif terhadap upaya pelayanan kesehatan terutama yang berhubungan dengan bayi baru lahir perinatal atau neonatal (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Indrianita (2017) menyatakan bahwa penyebab utama dari AKB pada minggu pertama setelah kelahiran ialah terjadinya: 1) komplikasi pada masa kehamilan; 2) komplikasi pada saat dan setelah persalinan, seperti asfiksia, sepsis, komplikasi berat badan lahir rendah dan ikterus neonatorum (Indrianita, 2017). Terjadinya kematian pada bayi di Indonesia diakibatkan karena beberapa hal diantaranya karena icterus neonatorum (Auliasari et al., 2019).

Ikterus neonatorum merupakan suatu kondisi pada bayi baru lahir yang terjadi akibat tingginya kadar bilirubin serum dalam darah sehingga kulit, mukosa, dan sklera pada bayi terlihat berwarna kekuningan (Rohani & Wahyuni, 2017). Berdasarkan penyebab terjadinya hiperbilirubinemia berhubungan dengan adanya proses metabolisme bilirubin dalam tubuh, dimana dapat terjadi akibat usia kehamilan ibu sejak dini, pemberian ASI yang tidak optimal, terjadinya memar atau

sefalhematoma yang signifikan, anemia atau isoimmune, dan ikterus neonatorum (Krisnanto et al., 2019).

Hiperbilirubinemia dapat bersifat fisiologis ataupun patologis yang dapat mengakibatkan terjadinya gangguan menetap atau dapat mengakibatkan kematian (Muhulisi, 2016). Ikterus neonatorum pada bayi baru lahir yang berat jika tidak segera ditangani dapat menimbulkan komplikasi yang terjadi pada batang otak dan serebelum sehingga dapat menyebabkan kematian sel (Muhulisi, 2016).

Faktor yang berperan terhadap terjadinya hiperbilirubinemia yaitu berat badan lahir, usia kehamilan, jenis komplikasi persalinan, waktu penjepitan tali pusar, penyakit hati, penggunaan obat selama hamil dan menyusui, dan defisiensi enzim (Muhulisi, 2016). Faktor yang lainnya pada bayi baru lahir disebabkan karena terjadinya penimbunan bilirubin dalam jaringan tubuh sehingga kulit, mukosa, dan sklera berubah warna menjadi kuning. Kondisi ini merupakan salah satu tanda terjadinya gangguan pada sistem pencernaan bayi sehingga menyebabkan tingginya kadar bilirubin (Purnamasari & Rahayu, 2020).

Dampak dari kadar hiperbilirubinemia yang meningkat yaitu dapat menyebabkan kerusakan pada otak akibat peningkatan toksisitas bilirubin yang tidak terkonjugasi di otak. Maka jika kadar bilirubin pada bayi mengalami peningkatan perlu segera dilakukan penanganan dengan cepat (Purnamasari & Rahayu, 2020). Dampak jangka pendek yang terjadi pada bayi dengan hiperbilirubinemia yaitu dapat mengakibatkan kejang-kejang, sedangkan dampak jangka panjang pada bayi hiperbilirubinemia dapat mengakibatkan gangguan

perkembangan neurologis seperti, hilangnya pendengaran, hambatan bicara, dan gangguan perkembangan otak (Indrianita, 2017).

Hiperbilirubinemia adalah istilah yang digunakan untuk ikterus neonatorum setelah didapatkan hasil laboratorium yang menunjukkan hasil dari kadar bilirubin (Rohani & Wahyuni, 2017). Kadar normal bilirubin pada bayi baru lahir 2-5 mg/dl (Syamsuddin & Ira Jayanti, 2019). Berdasarkan penelitian Ardhiyanti (2019) kadar bilirubin pada bayi premature yaitu 10mg/dl yang akan hilang pada hari ke empat belas, sedangkan pada bayi baru lahir tidak lebih dari 12 mg/dl. Dapat dikatakan hiperbilirubinemia apabila kadar bilirubin mencapai 5-7 mg/dl yang akan tampak secara klinis warna kuning pada daerah kulit, mukosa, dan sklera (Faiqah et al., 2014).

Kejadian hiperbilirubinemia pada neonatus di dunia masih cukup tinggi yaitu mencapai 65% dari empat juta neonatus yang lahir pada setiap tahunnya dan mengalami hiperbilirubinemia pada minggu pertama kehidupannya (Auliasari et al., 2019). Di Indonesia, kejadian hiperbilirubinemia pada bayi cukup bulan terjadi di beberapa Rumah Sakit (RS) pendidikan antara lain, RSCM, Rs. Dr. Sardjito, Rs. Dr. Soetomo, Rs. Dr. Kariadi bermacam-macam antara 13,7% sampai 85% (Wijaya & Suryawan, 2019). Proporsi bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia di Rumah Sakit Umum Dr. Hasan Sadikin Bandung yaitu sebesar 8,04%. Sebagian besar bayi dengan hiperbilirubinemia adalah laki-laki, berat lahir rendah, bayi dalam kondisi sehat dan diberikan manajemen fototerapi (Nurani Bening, 2017).

Penanganan bayi dengan hiperbilirubinemia di Rumah Sakit biasanya menggunakan fototerapi. Fototerapi merupakan salah satu tindakan yang efektif

dalam menurunkan kadar bilirubin dalam darah. Tindakan fototerapi khususnya diberikan pada bayi dengan ikterus dan kadar bilirubin tinggi yang dapat membahayakan bayi (Sowwam & Aini, 2018). Pengaruh fototerapi yang efektif dapat dilihat dari kualitas cahaya, permukaan tubuh, jarak lampu, dan intensitas cahaya yang diberikan (Santosa et al., 2020).

Penanganan lainnya yang dapat dilakukan selain dengan fototerapi untuk menurunkan kadar bilirubin dalam darah seperti, tranfusi tukar, obat herbal, obat tradisional cina, akupuntur, berenang dan pijat bayi. Penanganan ini guna mencegah terjadinya ensefalopati atau kerusakan otak akibat kelebihan kadar bilirubin. Terapi pendamping atau yang dikenal dengan terapi adjuvant ataupun terapi komplementari merupakan salah satu yang dapat dilakukan dirumah sakit dan salah satunya adalah pijat bayi (Purnamasari & Rahayu, 2020).

Pijat bayi merupakan salah satu terapi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu baik di Luar Negeri maupun di Indonesia. Stimulus atau sentuhan pijat bayi ini merupakan salah satu komunikasi sebagai pengungkapan rasa kasih sayang dari ibu kepada bayi, sehingga apabila sentuhan ini diberikan penuh dengan kasih sayang maka bayi akan merasa lebih aman dan nyaman dan berdampak sangat baik untuk perkembangan bayi dari sisi fisik, emosional, maupun tumbuh kembang anak (Hidayanti, 2018). Tidak hanya memberikan kenyamanan bagi bayi namun pijat bayi juga memberikan dampak positif pada tubuh bayi (Kurniati & Indasari, 2018).

Pijat bayi dapat dilakukan sejak bayi lahir hingga usia kelahiran 6-7 bulan. Pijat bayi dapat dilakukan oleh orang tua yang dapat memberikan manfaat bagi bayi. Stimulus atau sentuhan yang diberikan ibu kepada bayi berdampak sangat

positif karena melalui pijat bayi dapat berkomunikasi yang aman dan nyaman dengan ibu dan sangat penting bagi tumbuh kembang bayi (Harahap, 2019). Perawat mempunyai tanggung jawab terhadap pelayanan kesehatan serta dapat memberikan pelayanan yang berkualitas tinggi kepada semua pasien. Sehingga perawat dapat melakukan perannya dalam memberikan asuhan keperawatan seperti pijat bayi yang diberikan kepada bayi guna untuk mendukung tumbuh kembang bayi (Munadhifah, 2018).

Manfaat pijat bayi yaitu dapat memberikan efek pada pertumbuhan fisik dan intelektual, meningkatkan sistem imunitas, memperlancar pencernaan, memberikan rasa nyaman, meningkatkan komunikasi antara ibu dengan bayi, dan dapat juga mengobati penyakit pada neonatal seperti ensefalopati kernikterus, ikterus, dan ensefalopati bilirubin (Lei et al., 2018). Manfaat lainnya dari pijat bayi yaitu, meningkatkan berat badan, meningkatkan sistem kekebalan tubuh (imun), meningkatkan kualitas tidur, meningkatkan aktivitas nervus vagus, dapat menurunkan kadar bilirubin, dan mempersingkat perawatan rawat inap di Rumah Sakit (Kurniati & Indasari, 2018).

Pemberian pijat bayi atau terapi sentuhan ini dapat meningkatkan stimulasi tonus nervus vagus (stimulasi vagal) yang dapat merangsang kerja dari saluran pencernaan (Krisnanto et al., 2019). Meningkatnya aktivitas vagal dengan *massage* akan memicu motilitas saluran pencernaan, merangsang pengosongan lambung, meningkatkan sekresi cairan lambung, dan pancreas sehingga produksi hormone gastrin dan insulin meningkat. Dimana bayi akan terstimulasi untuk menyusu lebih banyak, sehingga jumlah asupan makanan dalam usus meningkat dan dapat

mengikat lebih banyak bilirubin agar mudah diekresikan. Terapi sentuhan juga dapat memberikan atau mempercepat defekasi lebih awal, sehingga bilirubin dapat mudah terurai dan diekresikan melalui feses dan urine, sehingga bilirubin yang kembali ke sirkulasi enterohepatic menurun (Novianti et al., 2018).

Waktu pemberian pijat bayi dapat dilakukan 2 kali sehari (pagi dan sore) dalam waktu 3 hari dengan durasi 15-20 menit dan dilakukan minimal 1 jam setelah bayi minum. Langkah-langkah pelaksanaan secara terstruktur meliputi 5 area yaitu wajah, dada, abdomen, ekstremitas, dan punggung dengan sentuhan tekanan sedang (*moderate pressure*) (Novianti et al., 2018).

Adapun hasil studi pendahuluan secara langsung ke salah satu Rumah Sakit di Kota Bandung di Jl. Soekarno-Hatta No.644, Kec. Rancasari, Jawa Barat. Didapatkan hasil terdapat 3 bayi yang sedang pada fase hiperbilirubinemia, ke 3 bayi tersebut mempunyai kadar bilirubin yang berbeda-beda. Tindakan medis di Rumah Sakit yaitu fototerapi dan tranfusi tukar. Oleh karena itu peneliti mencoba melihat teori yang berkaitan dengan penatalaksanaan pada bayi hiperbilirubinemia salah satunya adalah pijat bayi atau terapi sentuhan.

Beberapa penelitian dibawah ini mengenai pijat bayi yang memiliki dampak dan hasil secara signifikan terhadap penurunan kadar bilirubin. Novianti (2018) menjelaskan bahwa 32 bayi di RSUD Sumedang (16 neonatus kelompok intervensi dan 16 kelompok kontrol) memiliki selisih rata-rata penurunan kadar bilirubin sebelum dan setelah diberikan intervensi pijat bayi. Dimana pada kelompok kontrol kadar bilirubin yaitu sebesar  $4,64 \pm 1,25$  sedangkan pada kelompok yang diberikan intervensi itu terdapat selisih penurunan kadar bilirubin yang sangat signifikan yaitu

sebesar  $7,20 \pm 1,59$ . Hasil perbedaan diantara kelompok intervensi maupun kelompok kontrol sebesar 2,56 dan hasil uji *Independent T-test* didapatkan *p-Value* 0,001 ( $<0.05$ ), yang artinya terdapat pengaruh pemberian pijat bayi (*field massage*) sebagai terapi adjuvant terhadap penurunan rata-rata kadar bilirubin serum pada bayi hiperbilirubinemia dengan derajat kepercayaan 95% atau 2,56 (Novianti et al., 2018).

Qamariah (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa 70 bayi yang diberikan empat intervensi yaitu, kelompok I (pijat dan breastfeeding), kelompok II (pijat dan susu formula), kelompok III (breastfeeding), dan kelompok IV (susu formula). Dari keempat intervensi tersebut menunjukkan hasil bahwa masing-masing diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p>0.05$ ) yang artinya ada perbedaan kadar bilirubin sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada hari ketiga. Namun pada kelompok yang diberikan pijatan memiliki hasil yang sangat signifikan pada penurunan kadar bilirubin yang lebih tinggi dan lebih cepat dibandingkan dengan kelompok yang hanya diberikan *breastfeeding* atau susu formula saja (Qamariah et al., 2018).

Purnamasari (2020) menjelaskan bahwa 32 bayi (16 neonatus dengan 10 laki-laki dan 6 perempuan dalam kelompok intervensi) dan (16 neonatus dengan 15 laki-laki dan 1 perempuan dalam kelompok kontrol). Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat penurunan kadar bilirubin yang signifikan pada hari ketiga setelah diberikan massage, tetapi pada kelompok control tidak ada perubahan yang signifikan (Purnamasari, Rahayu, 2020).

Dari penelitian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji bukti-bukti klinis secara literature mengenai efektivitas pemberian pijat bayi terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis telah merumuskan beberapa masalah penelitian yang menjadi fokus dalam pembahasan *literature review*. *Problem* pada perumusan masalah yaitu bayi cukup bulan yang mengalami hiperbilirubinemia. Pemberian *Intervensi* pijat bayi terhadap penurunan kadar bilirubin. Namun pada perumusan masalah ini tidak memiliki *Comparison* atau pembandingan dan *Outcome* untuk mengetahui efektivitas pijat bayi terhadap penurunan kadar hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut: Bagaimanakah efektivitas pijat bayi terhadap penurunan kadar hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk Mengidentifikasi efektivitas pijat bayi terhadap penurunan kadar hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik bayi baru lahir.
- b. Untuk mengidentifikasi durasi, waktu, teknik yang tepat pada pijat bayi terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.



- c. Untuk mengidentifikasi kadar bilirubin pre dan post pijat bayi baru lahir.
- d. Untuk mengidentifikasi efektivitas pijat bayi terhadap penurunan kadar bilirubin pada bayi baru lahir.

#### **D. Manfaat**

##### **1. Manfaat Teoritis Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu keperawatan anak terkait dengan pijat bayi terhadap penurunan kadar hiperbilirubinemia pada bayi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi mutu pelayanan kesehatan dan dapat diaplikasikan di berbagai institusi baik di Rumah Sakit, puskesmas, baby spa, masyarakat, maupun peneliti selanjutnya dalam pemberian pijat bayi yang mengalami hiperbilirubinemia dengan tujuan penurunan kadar bilirubin.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

##### **1. BAB I. PENDAHULUAN**

Pada penelitian yang berjudul “Efektivitas Pijat Bayi Terhadap Penurunan Kadar Hiperbilirubinemia Pada Bayi Baru Lahir” bab ini menjelaskan tentang latar belakang *literature review*, perumusan masalah, tujuan *literature review*, manfaat *literature review* dan sistematika penelitian yang berupa uraian singkat mengenai bab yang terdapat didalam skripsi.